

PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT TENTANG HIPOTERMI DENGAN INTERVENSI KEPERAWATAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH

(Nurse's Knowledge and Attitude in Hypothermic High Risk Infants)

Hariato*, Tutik Purwati*

* RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik Jl. Dr.Wahidin Sudirohusodo No.243B Gresik

ABSTRAK

Asuhan keperawatan pada bayi berat lahir rendah yang beresiko tinggi mengalami hipotermi membutuhkan kualifikasi pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk memberikan perawatan yang tepat dan segera. Persyaratan tersebut juga diperlukan dalam memberikan intervensi keperawatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif analitik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 responden yang terdaftar di ruang neonatologi dan bersalin RSUD Kabupaten Gresik. Penentuan besar sampel menggunakan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Spearman Rank Correlation* dengan α 0,05.

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar perawat, yang terdiri dari 14 orang (58,3%), memiliki pengetahuan yang memuaskan tentang hipotermi bayi berat lahir rendah. Sebagian besar perawat, yang terdiri dari 16 orang (66,7%) juga memiliki sikap positif dan telah memberikan intervensi keperawatan yang sesuai. Hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan bayi berat lahir rendah menunjukkan hasil uji korelasi spearman rho 0,161 dengan tingkat signifikansi 0,045, yang berarti terdapat hubungan yang tinggi.

Penting bagi perawat untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam memberikan intervensi keperawatan untuk kasus hipotermi pada bayi berat lahir rendah.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Intervensi, Keperawatan, Bayi Berat Lahir Rendah, Hipotermi.

ABSTRACT

Nursing care in hypothermia high risk infants require qualified knowledge, attitude and skill in order to provide appropriate and immediate care. These requirements are also needed in nursing intervention. The objective of this study was to examine correlation between nurse's knowledge and attitude in hypothermia high risk infants.

Design used this study was descriptive analytic design. Samples were 24 respondents in neonatal and obstetric-gynaecology wards, General Hospital Gresik, were enrolled using purposive sampling method. Data were collected by means of questionnaire and analyzed using Spearman Rank Correlation has test with α 0.05.

Resulted of frequency distribution showed that most of the nurses, consisting of 14 individuals (58,3%), had satisfactory knowledge on hypothermia high risk infants. The majority of nurses, consisting of 16 (66,7%) respectively also had positive attitude toward those infants and had provided appropriate nursing intervention. Correlation between knowledge and attitude in nursing intervention for hypothermia high risk infants was indicated by the result of spearman rho correlation test, which was 0,161 with significance level of 0.045, demonstrating a high correlation.

It was important for nurses to maintain and improve their knowledge and attitude in providing nursing intervention for hypothermia high risk infants.

Keywords : *Knowledge, Attitude, Intervention, Nursing, Infants, High risk, Hypothermia.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya laju inflasi maka menimbulkan efek yang besar pada melambungnya harga kebutuhan pokok harian, termasuk bahan pangan dan biaya layanan kesehatan. Dengan peningkatan harga kebutuhan pokok harian dan mahalnya layanan kesehatan menyebabkan kualitas asupan gizi dan perawatan *antenatal care* ibu hamil semakin rendah. Menurunnya asupan gizi waktu kehamilan, rendahnya kesadaran melakukan perawatan *antenatal care* serta mobilitas yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup secara tidak langsung akan berakibat buruk terhadap janin yang sedang dikandungnya (Indarso, F. .2001). Sering kita melihat bayi dengan berat lahir rendah menjalani perawatan intensif dalam *box incubator* karena adanya gejala ikutan hipotermi. Hipotermi pada bayi dengan berat badan rendah dapat disebabkan karena pusat pengaturan suhu yang belum sempurna, jaringan lemak sub kutan yang tipis, perbandingan luas permukaan tubuh dengan berat badan besar, cadangan glikogen dan *brown fat* sedikit, belum adanya respon *shivering* (menggigil) pada reaksi kedinginan (Indarso, 2001). Berdasarkan pengamatan dari enam (6) perawat didapatkan 3 perawat kurang tepat dalam melakukan intervensi keperawatan pada bayi resiko hipotermi, seperti kurang adekuatnya pengaturan suhu ruang perawatan serta kurang cepatnya respon perawat dalam penggantian linen atau baju bayi yang basah karena kotoran. Secara nasional (Depkes RI, 2006), peningkatan angka kematian neonatal dengan resiko tinggi hipotermi usia kurang dari 1 bulan semakin meningkat, yaitu dari 15 per 1000 kelahiran hidup menjadi 28,8 per 1000 kelahiran hidup. Di Jakarta setiap jam sedikitnya 8 bayi berumur kurang dari 1 minggu meninggal dunia. Data rekam medis RSUD Kabupaten Gresik bayi yang dirawat dengan berat lahir rendah dengan gejala ikutan hipotermi ada kecenderungan mengalami peningkatan, tahun 2006 terdapat 218 bayi dengan angka kematian 37, tahun 2007 angka kematian bayi berat lahir rendah meningkat yaitu sejumlah 261 bayi dengan angka kematian sejumlah 56 bayi.

Nelson (2000), Bayi dengan lahir rendah mempunyai resiko tinggi untuk jatuh dalam keadaan yang serius bila tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan secara ekstra hati – hati sebab bayi dengan berat lahir rendah dapat terjadi hipotermi (suhu kurang dari 36,5 °C pada suhu aksila). Apabila kejadian hipotermi tidak dilakukan intervensi dengan cepat dan tepat, maka akibat yang akan ditimbulkan oleh hipotermi adalah terjadinya hipoglikemi, asidosis metabolik, kebutuhan oksigen yang meningkat, metabolisme meningkat sehingga pertumbuhan terganggu, syok, apnea dan pendarahan intra ventrikuler dan paru yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian (Indarso, 2001).

Penanganan dan pencegahan hipotermi pada bayi berat lahir rendah dilakukan dengan penghangatan dalam inkubator atau *radiany warmer* untuk mempertahankan suhu tubuh bayi dan pengelolaan bayi hipotermi dengan metode kangguru bila bayi dalam keadaan stabil. Di unit perawatan neonatologi pencegahan hipotermi adalah dengan cara menghangatkan bayi dengan menempatkan dalam *couve* serta pemberian ekstra lampu, memberikan minum ASI / PASI sedikit dan sering, memberi selimut, menggendong bayi, mengganti alas tempat tidur, baju dan popok yang basah oleh kencing atau tumpahan susu serta pengaturan suhu lingkungan ruang perawatan. Dengan pengetahuan dan sikap perawat yang baik dalam menciptakan atau memodifikasi ruang keperawatan, dapat meminimalkan bayi terpapar lingkungan yang dingin. Dari uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui seberapa jauh hubungan pengetahuan dan sikap perawat dan upaya pencegahan hipotermi pada bayi berat lahir rendah sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencari metode yang lebih tepat dalam pencegahan hipotermi oleh faktor eksternal khususnya.

METODE DAN ANALISA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan desain *Cross Sectional*, sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi hanya

dilakukan satu kali pada satu waktu / tidak ada *follow up* (Arikunto, 1998) untuk menentukan hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner untuk pengetahuan dan sikap perawat, sedangkan peran perawat dalam intervensi keperawatan bayi berat lahir rendah dengan hipotermi menggunakan *check list/observasi* yang dilakukan di Ruang Neonatologi dan Bersalin RSUD Kabupaten Gresik pada bulan Mei 2008. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang Neonatologi dan Bersalin RSUD Kabupaten Gresik sebanyak 24 perawat. Penentuan besar sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 24 orang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan perawat tentang hipotermi dan sikap perawat tentang hipotermi, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah intervensi keperawatan bayi berat lahir rendah. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar kuesioner dan *check list*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Pengetahuan Perawat Tentang Hipotermi.

Dari 24 responden, paling banyak mempunyai pengetahuan baik sebanyak 14 orang (58%) dan paling sedikit mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (13%).

2. Distribusi Sikap Perawat Tentang Hipotermi

Dari 24 responden, paling banyak memiliki sikap positif sebanyak 16 orang (67%) dan paling sedikit memiliki sikap negatif sebanyak 8 orang (33%).

3. Distribusi Intervensi Keperawatan Hipotermi.

Dari 24 responden, paling banyak perawat melaksanakan intervensi keperawatan hipotermi dengan baik sebanyak 16 orang (66%) dan paling sedikit perawat kurang mampu melakukan intervensi keperawatan hipotermi sebanyak 4 orang (17%).

4. Distribusi Pengetahuan Perawat Tentang Hipotermi Dengan Intervensi Keperawatan Pada Bayi Berat Lahir Rendah Di Ruang Neonatologi Dan Bersalin RSUD Kabupaten Gresik.

Tabel 1 Distribusi pengetahuan perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah di ruang neonatologi dan bersalin RSUD Kabupaten Gresik, 28 Mei 2008.

Pengetahuan Tentang Hipotermi	Intervensi Keperawatan Hipotermi Pada Pasien Bayi Berat Lahir Rendah						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	N	%	N	%
Kurang	1	4.2	0	0	2	8.3	3	12.5
Cukup	2	8.3	1	4.2	4	16.7	7	29.2
Baik	1	4.2	3	10	10	41.7	14	58.3
Jumlah	4	16.7	4	16.7	16	66.7	24	100
<i>Spearman rho</i> $\rho = 0,045$						<i>r = 0,891</i>		

Penggolongan tingkat pengetahuan responden tentang intervensi keperawatan hipotermi di bagi berdasarkan nilai total skor jawaban (%), yaitu $\geq 76\%$ (baik), 75 - 55 % (cukup) dan $\leq 55\%$ (kurang) (Aziz Alimul, 2007). Pada responden perawat di ruang neonatologi dan bersalin RSUD Kabupaten Gresik di dapatkan sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik dan mampu melakukan intervensi keperawatan hipotermi dengan baik sebanyak 10 orang atau 41,7%, perawat dengan pengetahuan dalam melakukan intervensi keperawatan hipotermi yang kurang sebanyak 1 orang (4,2%).

Hasil analisis statistik menggunakan *Spearman Rho Correlation* diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah di ruang hasil uji statistik, yaitu didapatkan nilai $\rho = 0,045$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ρ lebih kecil dari 0,05 dengan tingkat hubungan atau *correlation coefficient* (r) pada hubungan dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah adalah sangat kuat ($r = 0,891$).

Fakta di atas diketahui bahwa hipotesa diterima dan terdapat hubungan antara pengetahuan perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan berupa pengaturan suhu ruang perawatan tetap hangat, memberikan penutup kepala bayi, menempatkan bayi pada inkubator, segera mengganti alat tenun dan baju bayi bila basah dan memberikan ASI atau glukosa sesuai advis dokter karena pada bayi berat lahir rendah jaringan lemak subkutan tipis, cadangan glukogen dan *brown fat* masih sedikit dan belum adanya *respon shivering* (menggigil) pada reaksi kedinginan. Dari hasil kuesioner didapatkan perawat paling banyak telah mengetahui intervensi keperawatan hipotermia seperti memberikan ASI segera, menghangatkan bayi dan menempatkan bayi pada inkubator serta telah mampu mengenal tanda dan gejala bayi yang mengalami hipotermi, hal ini mungkin disebabkan karena pada standar asuhan keperawatan ruang neonatologi telah terakomodir secara lengkap dan telah diterapkannya prinsip – prinsip tersebut selama perawatan. Disamping itu terdapat beberapa perawat yang telah mengikuti pelatihan perawatan neonatologi dan seminar perawatan hipotermia berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan dan pelatihan (*refreshing course*) mengenai pengetahuan dan keterampilan bagi perawat dalam tindakan keperawatan hipotermi pada bayi berat lahir rendah bertujuan menunjang perilaku untuk meningkatkan pemahaman perawatan pencegahan hipotermi. Edukasi merupakan bagian integral dari intervensi asuhan keperawatan hipotermi pada bayi berat lahir rendah.

Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Klaus (1998) memaparkan, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seseorang yang berpengetahuan baik dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik tidaknya objek bagi dirinya dan orang lain.

Teori tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang pencegahan terjadinya hipotermi pada bayi berat lahir rendah akan berperilaku baik dan mampu melakukan intervensi keperawatan dengan baik. Dalam penelitian ini, dari analisa statistik dapat dibuktikan dengan adanya hubungan sangat kuat antara pengetahuan tentang pencegahan hipotermi dengan kejadian hipotermi pada bayi berat lahir rendah.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan hipotermi pada bayi berat lahir rendah diharapkan perawat mau dan mampu memanfaatkan waktu luang dengan membaca, mencari informasi tentang pencegahan hipotermi baik melalui media masa serta aktif mengikuti pelatihan dan seminar neonatologi terkini tentang perawatan BBLR dengan hipotermi.

5. Distribusi Sikap Perawat Tentang Hipotermi Dengan Intervensi Keperawatan Pada Bayi Berat Lahir Rendah Di Ruang Neonatologi Dan Ruang Bersalin RSUD Kabupaten Gresik.

Distribusi hubungan sikap perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah pada responden, dijelaskan dalam tabel 2:

Tabel 2 Distribusi sikap perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah di ruang neonatologi dan bersalin RSUD Kabupaten Gresik, Mei 2008.

Sikap Perawat Tentang Hipotermi	Intervensi Keperawatan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
	N	%	n	%	N	%		
Negatif	1	4.2	1	4.2	6	25	8	33.3
Positif	3	12.5	3	12.5	10	41.7	16	66.7
Jumlah	4	16.7	4	16.7	16	66.7	24	100
<i>Spearman rho $\rho = 0,027$</i>						<i>r = 0,911</i>		

Penggolongan sikap tentang intervensi keperawatan hipotermi, responden dibagi berdasarkan nilai total, skor jawaban (%), yaitu $\geq 76\%$ menunjukkan sikap positif dan $\leq 75\%$ menunjukkan sikap negatif. Pada responden perawat di ruang neonatologi dan bersalin RSUD Kabupaten Gresik, hampir seluruhnya responden bersikap positif dan mampu melakukan intervensi keperawatan pada bayi hipotermi dengan baik sebanyak 10 orang (41,7%) dan bersikap negatif dalam melakukan intervensi keperawatan hipotermi sebanyak 1 orang (4,2%).

Hasil analisis statistik menggunakan *Spearman Rho Correlation* diketahui bahwa ada hubungan antara sikap perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah di ruang neonatologi dan bersalin RSUD Kabupaten Gresik. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji statistik, didapatkan nilai $\rho = 0,027$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ρ lebih kecil dari 0,05 dengan tingkat hubungan atau *Correlation Coefficient* (r) pada hubungan dengan intervensi keperawatan bayi berat lahir rendah adalah sangat kuat ($r = 0,911$).

Fakta di atas dapat diketahui bahwa hipotesa diterima dan terdapat hubungan antar sikap perawat tentang hipotermi dengan intervensi keperawatan pada bayi berat lahir rendah di ruang neonatologi dan bersalin RSUD Kabupaten Gresik. Skinner dalam Notoatmodjo (2003) menjelaskan respon dibedakan atas 2 (dua) bentuk, yaitu perilaku pasif / respon internal dan perilaku aktif. Pada perilaku pasif terdiri dari respon yang terjadi dalam diri manusia dan tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, misalnya berfikir, sikap batin. Sedangkan perilaku aktif yaitu apabila perilaku tersebut telah dapat di observasi secara langsung. Terjadi suatu perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Monica (2007), pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta pengaruh faktor emosional.

Newcomb (1954) dalam Notoatmodjo (2003), sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Dari teori tersebut dapat disimpulkan kembali bahwa sikap seseorang akan dapat menentukan perilakunya. Sesuai Notoatmodjo (2003), bahwa secara teori memang perubahan perilaku ini mengikuti tahap perubahan, yaitu : pengetahuan -sikap - praktik.

Sikap positif akan cepat terbentuk jika reaksi emosional positif serta informasi yang diberikan mudah untuk diterima. Dalam pelaksanaan edukasi pada perawat untuk membentuk sikap, harus memperhatikan berbagai faktor yang ada pada diri perawat dengan menganut bahwa manusia adalah makhluk yang unik dimana manusia satu dengan yang lainnya adalah berbeda sehingga sikap yang ada pada diri perawat antara satu dengan lainnya juga berbeda .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perawat yang mempunyai pengetahuan baik akan mampu melaksanakan intervensi keperawatan dengan melakukan pencegahan hipotermi sebagai dasar perilaku seorang perawat dalam merawat bayi berat lahir rendah. Sedangkan dalam membentuk sikap yang baik dan mampu memberikan intervensi keperawatan hipotermi tidak hanya didasari oleh pengetahuan yang baik saja tetapi keyakinan dan emosi seorang perawat akan secara bersama – sama membentuk sikap secara utuh.

Saran

Para perawat dalam melaksanakan perawatan bayi berat lahir rendah diharapkan terus menambah pengetahuannya, terutama intervensi keperawatan hipotermi karena pada BBLR banyak faktor yang menjadi penyebabnya, bisa karena faktor intrinsik dan ekstrinsik, sehingga perlu perhatian dan observasi selama perawatan. Perawat juga perlu meningkatkan pengetahuan dengan lebih banyak membaca buku keperawatan dan mengikuti seminar keperawatan neonatus sehingga pengetahuan dan informasi terkini tentang perawatan bayi berat lahir rendah dapat diperoleh. Selain itu, rumah sakit hendaknya senantiasa mendorong peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang dilakukan, terutama dalam praktik tentang perawatan bayi berat lahir rendah dengan pelatihan – pelatihan ataupun bimbingan langsung di ruangan.

KEPUSTAKAAN

- Aziz Alimul Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan Tehnik Analitis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Edisi revisi III. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2006). *Buku Acuan Pelatihan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar*. Jakarta.
- Indarso, F. (2001). *Dampak Jangka Panjang Bayi Asfiksia*. Jakarta : Ikatan Dokter Anak Indonesia Pusat.
- Klaus, M, H et al. (1998). *Penatalaksanaan Neonatus Resiko Tinggi*. Jakarta : EGC.
- Nelson (2000). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : EGC. (cari ref dg judul sama tahun terbaru)
- Monica. (2007). *Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.